

INTERJEKSI PADA NASKAH DRAMA “PESTA PARA PENCURI” KARYA JEAN ANNOULIH

Ahmad Muhid

Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Jember.

e-mail; muhidahmad772@gmail.com

ABTRAK

Interjeksi memiliki fungsi sebagai bahasa yang menggunakan sebuah ungkapan atau pesan dari pembicara kepada pendengar, Contoh interjeksi yang digunakan dalam naskah drama “pesta para pencuri” yaitu hei, wah, ayo, kok, aduh, oh, ya, dan sebagainya. Permasalahan yang muncul dari latar belakang adalah bagaimana fungsi interjeksi pada naskah drama “Pesta Para Pencuri” karya Jean Annoulih?”. Tujuan penelitian ini menjelaskan fungsi interjeksi pada naskah drama “Pesta Para Pencuri” karya Jean Annoulih”. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui penggunaan Interjeksi pada naskah drama pesta para pencuri. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini adalah drama “Pesta Para Pencuri” karya Jean Annoulih. Waktu penelitian selama 5 bulan, yaitu bulan Juni sampai Oktober. Metode pengumpulan data, Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu menggunakan teknik simak dan catat. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri serta ditunjang dengan tabel instrumen pengumpulan data. Sumber data dalam penelitian ini adalah naskah drama “Pesta Para Pencuri” karya Jean Annoulih yang menceritakan tentang tiga orang pencuri yang bertemu dengan seorang nyonya yang kaya raya Dalam metode padan intralingual ini peneliti melakukan interpretasi terhadap data yang telah terkumpul, kemudian peneliti memilah atau mengelompokkan kata seru (interjeksi), berdasarkan jenis fungsinya. Dalam penelitian ini teknik pemeriksaan kesahihan data menggunakan ketekunan Pengamatan. Hasil analisis data ditemukan delapan belas fungsi interjeksi yaitu tiga fungsi emotif dan ekspresi contoh “Hei, mau apa kau? Apa kau sudah *gila?*”, empat fungsi derektif contoh “*Ayuh* pergi!”, tiga fungsi fatic contoh “*Ya Tuhan... Dan saudara sepupu tuan?*”, lima fungsi kognitif contoh “*Ah*, pasti dari kawat yang disepuh.”, satu fungsi metalinguistik contoh “*Aaa... Lady Hurf... adu banteng.. makan siang.. kawan baik*”, dan dua fungsi poetic contoh “*Hati-hati*, ini permainan besar, rapatkan barisan dan jangan ambil resiko”.

Kata kunci: Interjeksi, Drama, Fungsi, Bahasa, Penggunaan

ABTRACT

Interjection has a function as a language that uses an expression or message from the speaker to the listener. Examples of interjection used in the drama script "the party of the thieves" are hey, wow, come on, really, ouch, oh, yes, and so on. the background is how the function of interjection in the drama script "Party of the Thieves" by Jean Annoulih? ". The purpose of this research is to explain the function of interjection in the drama script "Pesta Para Pencuri" by Jean Annoulih ". This research was conducted to determine the use of Interjection in the thieves party drama script. This type of research is descriptive qualitative. The object of this research is the drama "Party of the Thieves" by Jean Annoulih. The research period was 5 months, from June to October. Data collection methods. In this study, the data collection techniques used were observation and note-taking techniques. The instrument in this study was the researcher himself and was supported by a table of data collection instruments. The data source in this research is the drama script "Pesta Para Pencuri" by Jean Annoulih which tells the story of three thieves who meet a wealthy mistress. exclamation (interjection), based on the type of function. In this study, the technique of checking the validity of the data used observation persistence. The results of data analysis found eighteen interjection functions, namely three emotive functions and an example expression "Hey, what do you want? Are you crazy? ", Four dereective functions for example " Come on go! ", Three fatic functions for example " Oh my God.... And your cousin, sir? ", Five cognitive functions, for example " Ah, definitely from gilded wire. ", One metalinguistic function, for example " Aaa... Lady Hurf... bullfighting... lunch... good friends ", and two poetic functions, for example " Heart -Be careful, it's a big game, close ranks and don't take risks.

Key words: Interjection and Drama, function, Language, Usage

PEDAHULUAN

Manusia telah dikodratkan oleh penciptanya untuk hidup berkomunikasi, salah satu bentuk komunikasi adalah dengan bahasa. Bahasa merupakan ungkapan manusia yang dilafalkan dengan kata-kata dalam menyampaikan maksud dan tujuannya. Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi baik lisan maupun tulis. Artinya, bahwa bahasa adalah sebagai alat untuk bekerja sama atau berkomunikasi di dalam kehidupan manusia (Chaer, 2006, hal. 2). Bahasa dan sastra memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Melalui bahasa, karya sastra dapat diciptakan. Melalui bahasa, seorang pengarang dapat menyampaikan perasaannya atau gagasannya ke dalam tulisan. Melalui bahasa pula, seorang pembaca dapat memahami maksud baik buruknya suatu karya sastra yang telah diciptakan pengarang dengan memperhatikan bahasa yang di gunakannya, dengan kata lain, bahasa merupakan sarana pengungkapan sastra.

Karya sastra merupakan salah satu bentuk seni yang disampaikan dengan komunikatif tentang maksud dan tujuan penulis. Karya sastra diciptakan melalui perenungan yang mendalam dengan tujuan untuk dinikmati keindahannya, dan dipahami oleh

masyarakat. Karya sastra sering menceritakan sebuah kisah manusia yang menggambarkan watak dan tingkah laku. Salah satu jenis karya sastra yang menceritakan sebuah kisah manusia adalah drama. Drama merupakan genre (jenis) karya sastra yang menggambarkan kehidupan manusia dengan gerak. Drama menggambarkan realita kehidupan, watak, serta tingkah laku manusia melalui peran dan dialog yang di pentaskan. Dalam drama memuat berbagai konflik dan emosi pada jalan ceritanya, seperti pada naskah drama "Pesta Para Pencuri" karya Jean Annoulih.

Naskah drama "Pesta Para Pencuri" karya Jean Annoulih menceritakan tentang kehidupan tiga orang pencuri yang bertemu dengan seorang yang kaya raya. Dialog naskah drama " Pesta Para Pencuri" karya Jean Annoulih menggunakan bahasa mengekspresikan yaitu ungkapan dari perasaan penutur sendiri maupun kepada lawan tutur.

Ungkapan-ungkapan dan ekspresi itu sendiri sering dikenal dengan interjeksi. Menurut Wedhawati (dalam Rahmawati, 2019, hal. 42) menyatakan bahwa interjeksi merupakan kategori kata yang ada untuk mengungkapkan rasa hati penuturnya. Interjeksi berfungsi sebagai penanda ataupun sebagai ungkapan yang mengekspresikan si penutur. Fungsi interjeksi yaitu fungsi emotif dan ekspresi, fungsi fatik, fungsi kognitif, fungsi metalingualistik, dan fungsi poetic. Fungsi ekspresi dalam naskah drama "Pesta Para Pencuri" karya Jean Anouilh merupakan ungkapan dari ekspresi para pelaku tokoh yang mampu menghidupkan setiap kejadian dalam naskah drama. Fungsi interjeksi ekspresi biasanya dilontarkan dalam pembicaraan untuk mengungkapkan suasana hati, jiwa, pikiran, permintaan, peringatan dan panggilan. Dalam penulisannya interjeksi biasanya diikuti dengan tanda seru. Bentuk fungsi interjeksi ekspresi yaitu kata *ahoi, ayo, eh, hai, halo, hei, sst, wahi*. Contoh 1

Juliette : Aku akan membantumu. Aku akan lihat-lihat, dan kalau kulihat ada orang yang datang, aku akan bersiul. Aku pandai sekali bersiul. Coba denganlah

Gustave : Ssst..... jangan!

Pada contoh di atas terdapat sebuah fungsi interjeksi ekspresi

yaitu permintaan. Interjeksi ini di ungkapkan oleh Gustave karena tidak ingin mendengarkan Juliette bersiul. Interjeksi tersebut diungkapkan dengan perasaan kesal.

Interjeksi yang di sebutkan dalam contoh diatas fungsi interjeksi ekspresi yang menunjukkan ekspresi sebuah permintaan. Fungsi interjeksi fatik yaitu untuk mengungkapkan perasaan dan pemikiran dari penuturnya untuk menjalin atau mengadakan mempertahankan atau memutuskan kontak, sehingga antara penutur dan mitra tutur tercipta suatu kesinambungan dan terbukanya jalur tuturan. karena fungsi tersebut tidak berdiri sendiri melainkan membentuk kesatuan yang utuh, demikian pula pada interjeksi.

Interjeksi di gunakan untuk mengadakan, mempertahankan atau memutuskan kontak. Interjeksi sering melibatkan reaksi pendengar atau lawan bicaranya sehingga secara tidak langsung mempengaruhi lawan bicara tersebut untuk menjalin kontak atau mempertahankannya atau memutuskan. Selain itu fungsi kognitif juga ikut disertakan karena mempunyai fungsi peran yang sering diwujudkan dalam bentuk suruhan atau seruan sehingga dipakai untuk menekankan interjeksi. Berbeda dengan fungsi direktif yang menggunakan kalimat himbauan

Fungsi interjeksi metalingualistik yang mendeskripsikan bahasa itu sendiri dengan menjelaskan dan menggambarkan bahasa. Sedangkan fungsi poetik bahasa dapat di gunakan untuk menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan; baik yang sebenarnya maupun yang cuma imaginasi (khayalan, rekaan) saja

Dari paparan diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa Interjeksi atau kata seru adalah mengungkapkan rasa hati pembicara. Interjeksi biasanya dipakai di awal kalimat dan pada penulisannya diikuti oleh tanda koma (,). Secara struktural interjeksi tidak bertalian dengan unsur kalimat lain. Interjeksi umumnya berupa bentuk dasar, meskipun ada juga yang berbentuk turunan.

Penelitian ini akan mengkaji mengenai interjeksi yang terdapat dalam naskah drama "Pesta Para Pencuri" karya Jean Annoulih. Peneliti tertarik melakukan penelitian tentang interjeksi dalam naskah drama tersebut karena banyak kata-kata yang menarik masuk dalam kata seru (interjeksi) dan banyak ditemukan interjeksi baru. Naskah drama dianggap menarik untuk menjadi subjek penelitian karena di dalam naskah drama terdapat dialog non formal yang mengandung interjeksi.

Interjeksi sangat erat kaitannya dalam kajian morfologi.

Secara etimologi kata morfologi berasal dari kata *morf* yang berarti bentuk dan kata *logi* berarti ilmu. Ilmu yang mempelajari bentuk kata merupakan morfologi, dalam ilmu morfologi yang terfokus pada kata salah satunya adalah interjeksi. Interjeksi merupakan kata-kata yang mengungkapkan perasaan batin seseorang (Chaer,2008,hal.104). Kata yang tetap terpisah dapat membentuk kalimat sendiri tanpa berhubungan dengan klausa lain, dan menunjukkan suatu keadaan batin.interjeksi mempunyai bentuk yang tetap seperti adverbia, adjektifa, nomina dan verba. Ketetapan bentuk tersebut muncul terutama bila interjeksi tersebut dipinjam dari kelas kata lain yang bentuknya sudah tetap seperti nomina . bentuk interjeksi tetap hanya dalam segmental, dalam tataran supersegmental interjeksi memberikan varian variasi yang paling penting dibandingkan kelas kata lainnya. Pada contoh diatas interjeksi "Ssst" di bab I hal 4 (contoh 1) dapat memberi interpretasi dengan berbagai macam bentuk dan fungsi ekspresi seperti kesal, kaget, puas, penegasan, tidak peduli tergantung pada intonasi yang di gunakan serta konteks yang mengikuti. Secara

morfologi interjeksi mempunyai otonomi sendiri yang berarti kelas kata ini dapat berdiri sendiri sekaligus bermakna meskipun tidak di gunakan dengan kalimat lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat analisis kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan lain-lain dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode alamiah (Moleong, 2010, hal. 6). Oleh karena itu, bentuk penelitian yang di gunakan adalah penelitian deskriptif, yaitu peneliti yang menggunakan uraian kata-kata dengan mendeskripsikan hasil analisis yang berhasil dilakukan dengan berangkat atas dasar yang telah dipersiapkan. Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah strategi terpancang yang mendeskripsikan tentang penggunaan interjeksi pada naskah dra “Pesta Para Pencuri” karya Jean Annoulih .

Peneliti ini diperoleh data dengan cara menyeleksi beberapa naskah drama. Kemudian, peneliti menemukan bahwa naskah drama berjudul Pesta Para Pencuri karya

Jean Annoulih memiliki interjeksi dalam dialognya. Oleh karena itu, data penelitian ini adalah dialog yang mengandung interjeksi yang terdapat dalam naskah drama “Pesta Para Pencuri” karya Jean Annoulih.

Sumber data dalam penelitian ini adalah naskah drama “Pesta Para Pencuri” karya Jean Annoulih yang menceritakan tentang tiga orang pencuri yang bertemu dengan seorang nyonya yang kaya raya. Naskah drama Pesta Para Pencuri di terbitkan pada tanggal 08 Januari 2014 oleh Asrul Sani tebal halaman 40. Peneliti memilih sumber data ini karena terdapat banyak kata fungsi bahasa interjeksi di dalam naskah drama tersebut. Dalam penelitian ini teknik pemeriksaan kesahihan data menggunakan ketekunan Pengamatan.

Penelitian ini bersumber dari dokumen naskah drama “Pesta Para Pencuri” karya Jean Annoulih sehingga lokasi penelitian tidak disajikan dalam subbab ini.

Penelitian ini dilakukan selama 5 bulan yaitu juni sampai oktober 2020, dimulai dari memilih judul, mencari sumber referensi, dan mulai mengerjakan penelitian hingga selesai. Pada bulan juni peneliti mengajukan judul, bulan juli digunakan untuk menentukan judul, menentukan sumber referensi, dan mengumpulkan data, menganalisis

data, menguji kesahihan data sampai bulan oktober, dan melaporkan secara tertulis. Kegiatan melaporkan secara tertulis dapat dilakukan dengan parameter bahwa semua fungsi interjeksi dari Naskah Drama “Pesta Para Pencuri” telah peneliti temukan.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu menggunakan teknik simak dan catat. Menggunakan teknik simak karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa (Mahsun. 2012, hal. 92).

Nasution (dalam Sugiono, 2016, 223) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain dari pada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Instrumen penelitian adalah peneliti atau alat peneliti adalah peneliti itu sendiri. Alat bantu dalam penelitian ini menggunakan tabulasi data.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu data diperoleh dikelompokkan ke dalam kategori yang telah ditentukan. Setelah data terkumpul, dianalisis metode padan intralingual sesuai dengan tujuan peneliti. Metode padan intralingual adalah metode analisis dengan cara menghubungkan-bandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual, baik yang terdapat dalam satu bahasa

maupun dalam beberapa bahasa yang berbeda (Mahsun, 2005, hal. 18). Dalam metode padan intralingual ini peneliti melakukan interpretasi terhadap data yang telah terkumpul, kemudian peneliti memilah atau mengelompokkan kata seru (interjeksi) berdasarkan jenis fungsinya.

Menurut Moleong (2010, hal. 324), untuk menetapkan kesahihan data diperlukan teknik pemeriksaan. Dalam penelitian ini teknik pemeriksaan kesahihan data menggunakan ketekunan Pengamatan.

PEBAHASAN

1.Emotif Dan Ekpresi

Menurut Chaer dan Agustina (2010, hal, 15) Dilihat dari si penuturnya, maka bahasa itu berfungsi personal atau pribadi (Halliday 1973, Finnocchiario 1974; Jakopson 1960 menyebutkan kata *emotif*).

Hektor:hei, mau apa kamu? Apa kau sudah *gila*?

Peterbono: oh maaf ,aku. Bagaimana hasil hari ini?

interjeksi yang di gunakan adalah kata *gila* yang diucapkan oleh Hector karena Hector mengetahui bahwa tangan Pengawas Kursi hendak dimasukan ke dalam kantong untuk mencuri dompet, arloji, dan sebuah geretan. Fungsi emotif dan ekpresi yang ditemukan

dalam penelitian ini yaitu kata emotif mengungkapkan perasaan marah lewat emosi karena penutur menunjukkan sedang marah yaitu kata *gila* yang ditemukan dalam naskah drama bahwa si penutur mengekspresikan dirinya sedang marah. Hector merasa marah karena Hector mengetahui pengawas kursi yang hendak mau melakukan pencurian. Dilihat dari teori di atas yaitu penutur menyatakan sikap apa yang di tuturkannya dalam hal tersebut maka si pendengar akan mengetahui bahwa sipenutur marah.

2. Fungsi Direktif

Menurut Chaer dan Agustina (2010, hal, 15) Dilihat dari pendengarnya atau lawan bicara, maka bahasa itu berfungsi *derektif*, yaitu mengatur tingkah laku pendengar (lihat Finnocchiaro 1974; Haliday 1973 menyebutkan fungsi *instrumental*; dan jakopson 1960 menyebutkan fungsi *retorikal*). Di sini bahasa itu tidak “hanya membuat si pendengar melakukan sesuatu, tetapi melakukan kegiatan yang sesuai dengan yang di mau si pembicara.

Lord edgard: ini gila. *Ayuhlah*, pikir baik-baik

Lady Hurf: Ingatanmu menjijikan.

Sudah, jangan bicara lagi nanti aku marah. Kemenakan-kemenakan Eva dan Juliette yang sangat merisaukan aku karena mereka keduanya sudah pantas untuk kawin dan harta

mereka sangat menarik bagi pemburu-pemburu harta.

Fungsi derektif tersebut termasuk interjeksi permintaan dengan kata *ayuhlah* yang diucapkan Lord edgard untuk meminta lady hurf untuk memikirkan dengan baik-baik. . Di dalam kata *ayulah* maka si pendengar akan melakukan sesuatu yang diinginkan oleh si penuturnya karena kata yang di ucapkan oleh peterbono yaitu kata perintah kepada pendengarnya. Fungsi derektif dalam data 4 termasuk interjeksi perintah dengan kata *ayulah* yang diucapkan Lord edgard untuk memikirkan baik-baik.

3. Fungsi Fatik

Menurut Chaer dan Agustina (2010, hal, 16) Bila di lihat dari segi kontak antara penutur dan pendengar maka bahasa di sini berfungsi *fatik* (Jakobson 1960; Finnchiario 1974 menyebutkan *interpesonal*; dan halliday 1973 menyebutkan *interacional*), yaitu fungsi menjalin hubungan, memelihara, memperlihatkan perasaan bersahabat, atau soliidaritas sosial . ungkapan-ungkapan yang digunakan biasanya sudah berpola tetap, seperti pada waktu berjumpa, pamit, menanyakan cuara atau menanyakan keluaran. Lady Hurf: *ya tuhan* dan sahabat sahabat tuan Laksamana itu ?

Peterbono: Juga sudah mati.
Selamat.

Fungsi fatik dengan kata *ya tuhan* bahwa si penutur menunjukkan kepada pendengar bahwa penutur menjalin hubungan dengan keluarga. Dari kata *ya tuhan* bahwa si penutur merasa khawatir terhadap saudara spupu tuannya .dilihat dari segi penuturnya bahwa penutur memperlihatkan perasaan bersahabat atau solidaritas sosial. Dilihat dari teori di atas penutur mengatakan *ya tuhan* bahwa si penutur menyalin sebuah persahabatan atau kekeluargaan.

4. Kognitif

Menurut Chaer dan Agustina (2010, hal, 16) Bila di lihat dari segi topik ujaran, maka bahasa itu berfungsi *referensial* (Finnocchiaro 1974; Halliday 1973 menyebutnya *representational*; Jakobson 1960 menyebutnya fungsi *kognitif*, ada juga yang menyebutnya fungsi *denotatif* atau fungsi *informatif*. Di sini bahasa berfungsi sebagai alat untuk membicarakan objek atau peristiwa yang ada di sekeliling penutur atau yang ada dalam budaya pada umumnya .

Peterbono: *Ah*, pasti dari kawat yang di sempuh.

Hector: Begini, sekarang pukul tujuh kurang sepuluh, kita masih punya sepuluh menit sebelum makan

Interjeksi yang digunakan adalah kata *ah* yang diucapkan oleh

Peterbono untuk mengetahui rantai emas pengasuh yang kelihatan seperti di sepuh emas untuk dicurinya. Dilihat dari penuturnya bahwa penutur membicarakan apa yang di lihatnya dan juga si penutur ingin mengetahui apa yang dilihat oleh penuturnya.

5. Fungsi Metalinguistik

Menurut Chaer dan Agustina (2010, hal, 16) Kalau di lihat dari segi kode yang digunakan, maka bahasa berfungsi *metalingual* atau *metalinguistik* (Jakobson 1960; Finnocchiaro 1974), yakni bahasa itu di gunakan untuk membicarakan bahasa itu sendiri. Memang tampaknya agak aneh; biasanya bahasa itu di gunakan untuk membicarakan masalah lain, seperti masalah politik, ekonomi, atau pertanian.

Peterbono: aaa.. lady huruf...adu banteng makan... siang .. kawan baik.

Lady huruf: Oh aku senang sekali, aku hampir mati karena kesal. Mana istri tuan?

Interjeksi yang di gunakan pada kata *Aaa* yang diucapkan oleh Peterbono untuk adu banteng dan makan siang karena Peterbono sedang mendeskripsikan dirinya sebagai bangsawan Spanyol tua. Fungsi metalinguistik menjelaskan pendeskripsian untuk menjadi bangsawan tua. Fungsi metalinguistik kata *aaa* .. bahwa

yang diucapkan oleh penutur mendeskripsikan bahwa penutur dirinya sebagai bangsawan. Dilihat dari yang diucapkan oleh penuturnya bahwa penutur menunjukkan bawak dirinya sebagai bangsawan tua.

5.6 Fungsi Poetic

Menurut Chaer dan Agustina (2010, hal, 17) kalau dari segi amanat (*message*) yang akan disampaikan maka bahasa itu berfungsi imajinatif (Halliday 1973; Finocchiaro 1974; Jakobson 1960 menyebutkan fungsi *poetic speech*). Sesungguhnya bahasa itu dapat digunakan untuk menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan; baik yang sebenarnya, maupun yang Cuma imajinasi (khayalan, rekaan) saja.

Eva: *Hati-hati*. Kawan lama bibiku Lord Edgard ada di sana, dekat tempat musik, lagi baca koran.
Hektor: aku mau menghirup kewangian tanganmu

Fungsi imajinatif yang di temukan dalam kata *hati-hati* bahwa penutur mengungkapkan untuk menyampaikan pesan kepada pendengarnya. Dilihat yang diucapkan oleh penutur dalam kata *hati-hati* bahwa si penutur menyampaikan pesan untuk berhati-hati kepada pendengarnya bahwa kawan bibunya Lord Edgard ada di sana, dekat tempat musik, lagi membaca koran.

KESIMPULAN

Fungsi emotif ekspresif mengungkapkan sikap terhadap apa yang dituturkan pembicara. Fungsi emotif akan diketahui oleh si pendengar apakah si pembicara sedang sedih, marah, atau gembira melalui penggunaan kata "Hei, mau apa kau? Apa kau sudah *gila?*", *Derektif* mengungkapkan tuturan perintah, himbuan, permintaan, maupun rayuan, Ungkapan akan diketahui pendengar melakukan sesuatu atau kegiatan yang sesuai apa yang di dengar dari pembicara melalui penggunaan kata "*Ayuh pergi!*", *fatik* menjalin hubungan memelihara, memperlihatkan perasaan, bersahabat, atau solidaritas sosial sehingga pendengar mengetahui apa yang diungkapkan oleh pembicara sedang mengungkapkan hubungan memelihara, memperlihatkan perasaan, bersahabat, atau solidaritas sosial melalui kata "*Ya Tuhan.... Dan saudara sepupu tuan?*", *kognitif* alat atau objek untuk menyatakan pikiran mengungkapkan sebuah sesuatu yang ditunjukan dalam bentuk ingin mengetahui sehingga pendengar tau apa yang di inginkan di ketahui oleh pembicara melalui kata "*ah, pasti dari kawat yang disempuh*" *metalinguistik* mengungkapkan bahasa seperti masalah lain, masalah politik, ekonomi, pertanian, sehingga pendengar mengetahui apakah pembicara mengungkapkan dirinya sebagai politik, ekonomi, atau pertanian melalui kata "*Aaaa.. Lady Hurf adu banteng...makan siang*

...kawan baik”, *poetic* mengungkapkan untuk menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan baik sebenarnya atau imajinasi (khayalan, rekaan) sehingga pendengar mengetahui pembicara menyampaikan pesan untuk pendengarnya melalui kata “*hati-hati*, ini permainan besar rapatkan barisan dan jangan ambil resiko.

DAFTAR RUJUKAN

Chaer, A. (2006). *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
Chaer, A. (2008). *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Chaer, A. (2010). *Sosiolinguistik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
Moleong, L.J.(2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa Thapan Strategi. Metode, dan Tekniknya*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
Rahmawati. (2019). *Analisis Penggunaan Interjeksi Pada Naskah Drama “Pesta Para Pencuri” Karya Jean Annoulih*. Jurnal: Universitas Muhammadiyah Mataram.

